

IMPLEMENTASI KEGIATAN KOLASE SEBAGAI STRATEGI PENGEMBANGAN MOTORIK HALUS PADA ANAK USIA 5 TAHUN DI RA MIFTAHUL HASAN

Saada Fida Roini¹, Mamluatun Ni'mah², Ivonne Hafidlatil Kiromi³

¹Universitas Islam Zainul Hasan Genggong, Indonesia; e-mail; saadafidaroini92@gmail.com

²Universitas Islam Zainul Hasan Genggong, Indonesia; e-mail; luluknikmahasa@gmail.com

³Universitas Islam Zainul Hasan Genggong, Indonesia; E-Mail; ivonnehafidlatil@gmail.com

ARTICLE INFO

Article history:

Received 2026-04-15

Revised 2026-05-21

Accepted 2026-06-26

ABSTRAK

Perkembangan motorik halus merupakan aspek penting dalam pendidikan anak usia dini karena berpengaruh terhadap kesiapan anak dalam kegiatan belajar, menulis, dan aktivitas sehari-hari. Namun, kemampuan motorik halus anak sering kali belum berkembang secara optimal sehingga diperlukan strategi pembelajaran yang menarik dan efektif. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implementasi kegiatan kolase sebagai strategi pengembangan motorik halus pada anak usia 5 tahun di RA Miftahul Hasan serta respon dan keterlibatan anak selama kegiatan berlangsung. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan subjek 10 anak kelompok B. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis secara deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan kolase efektif meningkatkan kemampuan motorik halus anak melalui aktivitas menggunting, menempel, dan menyusun bahan sesuai pola. Perkembangan motorik halus meningkat dari 40%–60% menjadi 80%–100%, disertai tingginya keterlibatan, kreativitas, konsentrasi, dan ketelitian anak. Dengan demikian, kegiatan kolase merupakan strategi yang efektif untuk mengembangkan motorik halus anak usia dini.

Kata Kunci: Kolase; Motorik Halus; Anak Usia Dini

ABSTRACT

Fine motor development is an essential aspect of early childhood education because it influences children's readiness for learning, writing, and daily activities. However, fine motor skills are often not optimally developed, making it necessary to implement engaging and effective learning strategies. This study aimed to examine the implementation of collage activities as a strategy for developing fine motor skills in five-year-old children at RA Miftahul Hasan and to identify children's responses and involvement during the activities. The study employed a descriptive qualitative approach involving 10 children from Group B as research subjects. Data were collected through observation, interviews, and documentation and analyzed descriptively. The findings revealed that collage activities effectively improved children's fine motor skills through cutting, pasting, and arranging materials according to patterns. Fine motor development increased from 40%–60% before the activity to 80%–100% after the implementation of collage activities. Children also demonstrated high levels of participation, creativity, concentration, and accuracy. Therefore, collage activities are an effective strategy for enhancing fine motor skills in early childhood.

Keywords: Collage, Fine Motor Skills, Early Childhood

This is an open access article under the [CC BY](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/) license.



Corresponding Author:

Saada Fida Roini

¹Universitas Islam Zainul Hasan Genggong, Indonesia; saadafidaroini92@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan suatu proses pembelajaran yang ditujukan bagi anak sejak lahir hingga usia enam tahun. Pendidikan pada tahap ini memiliki peran penting dalam membangun dasar perkembangan anak secara menyeluruh, meliputi aspek kognitif, sosial-emosional, bahasa, moral agama, serta fisik motorik. Pendidikan anak usia dini menjadi pondasi utama dalam mempersiapkan anak untuk memasuki jenjang pendidikan berikutnya. Oleh karena itu, proses pembelajaran pada anak usia dini harus dilakukan secara menyenangkan, aktif, dan sesuai dengan karakteristik perkembangan anak (Wahyudin & Agustin, 2014).

Seiring dengan berjalannya waktu, banyak perubahan terjadi dalam berbagai aspek kehidupan, baik dari faktor penghambat maupun faktor penunjang yang mampu melahirkan berbagai penemuan dan pembaruan terutama dalam bidang pendidikan. Perubahan tersebut menuntut guru untuk lebih kreatif dan inovatif dalam menciptakan proses pembelajaran yang menarik dan sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak usia dini (Imami, Ni'mah, & Islam, 2022).

Salah satu aspek perkembangan yang penting dikembangkan pada anak usia dini adalah kemampuan motorik halus. Motorik halus merupakan kemampuan yang melibatkan otot-otot kecil seperti jari tangan dan koordinasi antara mata dengan tangan. Kemampuan ini sangat penting sebagai dasar bagi anak dalam melakukan aktivitas sehari-hari seperti menulis, menggambar, menggunting, menempel, dan memegang benda dengan baik (Aulina, 2017).

Perkembangan motorik halus anak perlu diberikan stimulasi secara optimal sejak usia dini. Apabila stimulasi yang diberikan kurang tepat, maka perkembangan motorik halus anak dapat mengalami hambatan. Oleh sebab itu, guru perlu memilih strategi pembelajaran yang sesuai dan menarik agar kemampuan motorik halus anak berkembang secara optimal. Stimulasi yang dilakukan secara rutin dapat membantu meningkatkan keterampilan anak dalam menggunakan otot-otot kecil pada tangan dan jari (Reswari et al., 2022).

Salah satu kegiatan yang dapat digunakan untuk mengembangkan motorik halus anak adalah kegiatan kolase. Kolase merupakan kegiatan seni yang dilakukan dengan cara menempelkan berbagai bahan, seperti kertas, daun kering, biji-bijian, kulit telur, maupun bahan bekas lainnya pada suatu pola atau gambar sehingga menghasilkan karya seni tertentu. Menurut Sari dan Wulandari (2022), kolase merupakan kegiatan seni rupa dua dimensi yang dilakukan dengan teknik menempel berbagai bahan pada bidang gambar untuk membentuk karya yang memiliki nilai estetika. Kegiatan kolase sangat bermanfaat bagi anak usia dini karena dapat melatih koordinasi mata dan tangan, meningkatkan konsentrasi,

mengembangkan kreativitas, serta melatih ketelitian dan kesabaran anak dalam menyelesaikan tugas (Pratiwi & Rahmawati, 2022).

Masa usia dini dikenal sebagai masa golden age atau masa emas perkembangan anak. Pada masa ini, perkembangan otak anak berlangsung sangat pesat sehingga membutuhkan stimulasi yang tepat untuk mengoptimalkan seluruh aspek perkembangannya. Oleh karena itu, pembelajaran yang diberikan harus mampu memberikan pengalaman langsung dan bermakna bagi anak. Anak usia dini belajar secara optimal melalui pengalaman nyata, eksplorasi, dan aktivitas bermain yang menyenangkan sesuai dengan karakteristik perkembangannya (Nugraheni & Astuti, 2022).

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan di RA Miftahul Hasan Brani Wetan Kecamatan Maron Kabupaten Probolinggo, ditemukan bahwa perkembangan motorik halus anak kelompok B masih belum berkembang secara optimal. Hal ini terlihat dari beberapa anak yang masih kesulitan menempel sesuai pola, kurang rapi saat melakukan kegiatan, serta kurang aktif dalam pembelajaran. Selain itu, proses pembelajaran masih lebih banyak berpusat pada guru sehingga anak kurang memiliki kesempatan untuk bereksplorasi dan mengembangkan kreativitasnya.

Hasil wawancara dengan guru kelas juga menunjukkan bahwa dari 10 anak didik terdapat beberapa anak yang belum berkembang secara optimal dalam aspek motorik halus. Anak masih mengalami kesulitan saat melakukan kegiatan menggunting, menempel, dan menyusun bahan sesuai pola. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa diperlukan strategi pembelajaran yang lebih menarik dan melibatkan anak secara langsung dalam proses belajar. Temuan tersebut diperkuat oleh data portofolio hasil karya anak yang menunjukkan bahwa sebelum kegiatan kolase diterapkan, sebagian besar anak belum mampu menggunting mengikuti garis pola dengan rapi, hasil tempelan masih kurang tepat pada bidang yang disediakan, serta susunan bahan belum sesuai dengan bentuk yang dicontohkan. Dari 10 anak, hanya 4 anak yang menunjukkan kemampuan motorik halus pada kategori berkembang sesuai harapan, sedangkan 6 anak lainnya masih berada pada kategori mulai berkembang. Data portofolio ini mengindikasikan bahwa kemampuan koordinasi mata dan tangan, ketelitian, serta kontrol gerakan jari anak masih perlu ditingkatkan melalui kegiatan yang memberikan stimulasi motorik halus secara optimal.

Paragraf ini lebih kuat karena memadukan wawancara guru, observasi, dan bukti portofolio sebagai data empiris penelitian kualitatif. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa kegiatan kolase dapat membantu meningkatkan kemampuan motorik halus anak usia dini melalui aktivitas menempel dan menyusun bahan sesuai pola (Wahyuni, 2018). Selain itu, penggunaan kegiatan kolase juga mampu meningkatkan kreativitas dan keterampilan tangan anak secara bertahap (Khoirun, 2021).

Berdasarkan Tujuan penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi kegiatan kolase sebagai strategi pengembangan motorik halus anak usia 5 tahun di RA Miftahul Hasan, mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat pelaksanaannya, serta

mendesripsikan respon dan perkembangan kemampuan motorik halus anak setelah mengikuti kegiatan kolase.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam mengenai implementasi kegiatan kolase sebagai strategi pengembangan motorik halus anak usia dini di RA Miftahul Hasan. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti memperoleh data secara langsung melalui interaksi dengan subjek penelitian sehingga data yang dihasilkan lebih mendalam dan sesuai dengan kondisi nyata di lapangan. Menurut Moleong (2017:6), penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bertujuan memahami fenomena yang dialami subjek penelitian secara menyeluruh melalui deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks alamiah. Selain itu, Sugiyono (2018:9) menjelaskan bahwa metode penelitian kualitatif digunakan untuk meneliti kondisi objek yang alamiah dengan peneliti sebagai instrumen utama dalam pengumpulan data.

Penelitian dilaksanakan di RA Miftahul Hasan Brani Wetan Kecamatan Maron Kabupaten Probolinggo. Partisipan dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, guru kelas B, dan anak kelompok B usia 5 tahun yang berjumlah 10 anak. Pemilihan partisipan dilakukan secara purposive karena dianggap mampu memberikan informasi yang sesuai dengan fokus penelitian. Kepala sekolah dipilih karena mengetahui kebijakan dan pelaksanaan pembelajaran di sekolah. Guru kelas dipilih karena berperan langsung dalam pelaksanaan kegiatan kolase, sedangkan anak kelompok B dipilih karena berada pada tahap perkembangan motorik halus yang sedang berkembang pesat sehingga sesuai dengan tujuan penelitian. Sugiyono (2018:218) menjelaskan bahwa purposive sampling merupakan teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu sesuai kebutuhan penelitian. Hal tersebut juga diperkuat oleh Arikunto (2013:183) yang menyatakan bahwa pemilihan subjek penelitian harus disesuaikan dengan tujuan dan kebutuhan data penelitian agar hasil yang diperoleh lebih akurat.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengetahui proses pelaksanaan kegiatan kolase serta perkembangan motorik halus anak selama kegiatan berlangsung. Peneliti melakukan pengamatan langsung terhadap aktivitas anak ketika menempel, menggunting, dan menyusun bahan kolase. Wawancara dilakukan kepada kepala sekolah dan guru kelas untuk memperoleh informasi mengenai implementasi kegiatan kolase, respon anak, serta faktor pendukung dan penghambat selama pembelajaran berlangsung. Sedangkan dokumentasi digunakan untuk melengkapi data penelitian berupa foto kegiatan pembelajaran, hasil karya anak, serta dokumen pendukung lainnya. Menurut Arikunto (1998:145), observasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui pengamatan secara langsung terhadap objek penelitian. Selain itu, Sugiyono (2018:231)

menjelaskan bahwa wawancara digunakan untuk memperoleh informasi yang lebih mendalam mengenai masalah yang diteliti.

Analisis data dilakukan menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Untuk menjamin keabsahan data, penelitian menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik dengan membandingkan data hasil observasi, wawancara, dokumentasi, dan portofolio. Melalui desain penelitian ini, diharapkan diperoleh gambaran yang komprehensif mengenai efektivitas kegiatan kolase dalam mengembangkan kemampuan motorik halus anak usia dini. (Moleong, 2017:330). Selain itu, Sugiyono (2018:273) menjelaskan bahwa triangulasi digunakan untuk menguji kredibilitas data melalui pengecekan data dari berbagai sumber dan berbagai teknik pengumpulan data.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Pelaksanaan Kegiatan Kolase di RA Miftahul Hasan

Pelaksanaan kegiatan kolase di RA Miftahul Hasan dilakukan melalui tiga tahapan utama, yaitu tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pada tahap perencanaan, guru terlebih dahulu menyiapkan tema pembelajaran yang akan digunakan pada hari itu. Guru juga menyiapkan alat dan bahan yang diperlukan dalam kegiatan kolase seperti kertas warna, daun kering, biji-bijian, lem, gunting, serta gambar pola yang akan ditempel oleh anak. Pemilihan bahan dilakukan dengan mempertimbangkan keamanan dan kemudahan penggunaan bagi anak usia dini. Sebelum kegiatan dimulai, guru memberikan penjelasan sederhana mengenai langkah-langkah membuat kolase. Guru menunjukkan contoh hasil kolase agar anak lebih mudah memahami kegiatan yang akan dilakukan. Selain itu, guru juga memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih warna dan bahan yang ingin digunakan sehingga anak dapat mengekspresikan kreativitasnya sendiri. Suasana pembelajaran terlihat lebih menyenangkan karena anak merasa tertarik dengan berbagai bahan yang disediakan.

Pada tahap pelaksanaan, guru membimbing anak secara bertahap saat melakukan kegiatan menempel dan menyusun bahan sesuai pola. Berdasarkan hasil observasi, 3 dari 10 anak masih memerlukan bantuan dalam mengoleskan lem dan menempatkan bahan pada area pola yang telah ditentukan. Guru memberikan arahan secara langsung dengan menunjukkan cara mengoles lem secukupnya dan menempel bahan secara perlahan agar hasilnya lebih rapi. Salah satu guru menyatakan, "Pada awal kegiatan beberapa anak masih kesulitan mengontrol penggunaan lem dan menempel sesuai pola, tetapi setelah diberikan contoh dan pendampingan, mereka mulai mampu melakukannya secara mandiri."

Sebagian besar anak menunjukkan antusiasme yang tinggi selama kegiatan kolase berlangsung. Anak terlihat aktif memilih bahan yang akan digunakan, seperti daun kering, biji-bijian, dan potongan kertas warna. Beberapa anak bahkan mengungkapkan rasa

senangnya melalui komentar seperti, “Bu, saya mau pakai biji jagung supaya lebih bagus,” dan “Lihat, gambar saya sudah selesai.” Interaksi tersebut menunjukkan bahwa kegiatan kolase mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan mendorong partisipasi aktif anak. Selain itu, anak saling menunjukkan hasil karya kepada teman-temannya dan tampak bangga atas hasil yang telah dibuat.

Hasil observasi dan portofolio menunjukkan adanya peningkatan kemampuan motorik halus anak setelah mengikuti kegiatan kolase. Sebelum kegiatan dilaksanakan, sebagian besar anak masih kesulitan menggunting mengikuti garis pola dan menempel bahan secara tepat. Namun, setelah beberapa kali kegiatan kolase dilakukan, anak mulai mampu mengontrol gerakan jari dan tangan dengan lebih baik, terlihat dari hasil tempelan yang lebih rapi, penempatan bahan yang sesuai pola, serta kemampuan menyelesaikan tugas secara mandiri. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa aktivitas kolase memberikan stimulasi yang efektif terhadap koordinasi mata dan tangan anak.

Selain mengembangkan motorik halus, kegiatan kolase juga berkontribusi terhadap perkembangan aspek lain, seperti konsentrasi, kesabaran, kreativitas, dan ketelitian. Anak belajar memusatkan perhatian dalam waktu yang lebih lama untuk menyelesaikan tugas, memilih bahan yang sesuai, serta menyusun bahan secara sistematis agar menghasilkan karya yang menarik. Temuan ini menunjukkan bahwa kegiatan kolase tidak hanya berfungsi sebagai aktivitas seni, tetapi juga sebagai sarana pembelajaran yang mampu mengembangkan berbagai aspek perkembangan anak secara terpadu. Hasil penelitian ini sejalan dengan pendapat Anandita (2011) yang menyatakan bahwa kegiatan kolase dapat mengembangkan kemampuan motorik halus melalui aktivitas menempel dan menyusun berbagai bahan pada pola gambar. Selain itu, Mayesky (2011) menegaskan bahwa kegiatan seni memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan sekaligus meningkatkan kreativitas dan koordinasi gerak anak. Temuan penelitian ini juga memperkuat pendapat Aulina (2017) bahwa stimulasi motorik halus yang dilakukan secara berkelanjutan melalui aktivitas yang menarik dapat membantu anak mengembangkan koordinasi mata dan tangan secara optimal.

Respon dan keterlibatan Anak Terhadap kegiatan Kloase

Berdasarkan hasil observasi selama kegiatan pembelajaran berlangsung, sebagian besar anak menunjukkan respon yang sangat positif terhadap kegiatan kolase. Anak terlihat senang, aktif, dan bersemangat ketika guru mulai membagikan alat dan bahan kolase. Suasana kelas menjadi lebih hidup karena anak merasa penasaran dan tertarik mencoba berbagai bahan yang telah disediakan. Anak juga terlihat lebih percaya diri ketika mengerjakan tugas kolase. Mereka berusaha menyelesaikan pekerjaannya sendiri meskipun beberapa anak masih sesekali meminta bantuan guru. Selain itu, anak tampak lebih fokus selama pembelajaran berlangsung dibandingkan kegiatan pembelajaran biasa.

Beberapa anak yang sebelumnya cenderung pasif mulai menunjukkan peningkatan keterlibatan selama kegiatan kolase berlangsung. Anak yang biasanya mudah bosan terlihat lebih tertarik mengikuti pembelajaran sampai selesai. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan

kolase mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan tidak membuat anak cepat jenuh. Guru juga menyampaikan bahwa kegiatan kolase membantu anak menjadi lebih aktif dalam bertanya dan berinteraksi. Anak mulai berani menunjukkan hasil karya mereka di depan teman-temannya serta menceritakan bahan yang digunakan dalam kolase.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kegiatan kolase tidak hanya membantu perkembangan motorik halus, tetapi juga meningkatkan rasa percaya diri dan kemampuan sosial anak. Hal ini sejalan dengan pendapat Mayar (2002) yang menyatakan bahwa anak usia dini belajar lebih baik melalui kegiatan bermain yang melibatkan pengalaman langsung dan interaksi sosial. Selain itu, Wahyuni (2018) menjelaskan bahwa kegiatan kolase dapat meningkatkan keterlibatan dan antusiasme anak dalam pembelajaran karena anak diberikan kesempatan untuk bereksplorasi menggunakan berbagai bahan sesuai kreativitasnya. Penelitian Khoirun (2021) juga menunjukkan bahwa kegiatan kolase mampu membantu anak menjadi lebih aktif, percaya diri, serta mampu bekerja sama dan berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya selama proses pembelajaran berlangsung.

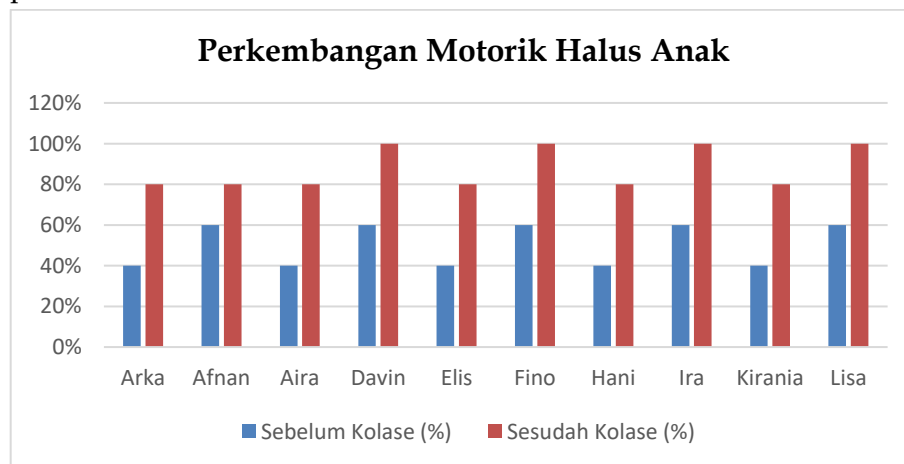
Tabel 1. Hasil Observasi Perkembangan Motorik Halus Anak

No	Nama Anak	Sebelum Kolase (%)	Sesudah Kolase (%)	Keterangan
1	Arka	40%	80%	Berkembang Baik
2	Afnan	60%	80%	Berkembang Baik
3	Aira	40%	80%	Berkembang Baik
4	Davin	60%	100%	Berkembang Sangat Baik
5	Elis	40%	80%	Berkembang Baik
6	Fino	60%	100%	Berkembang Sangat Baik
7	Hani	40%	80%	Berkembang Baik
8	Ira	60%	100%	Berkembang Sangat Baik
9	Kirania	40%	80%	Berkembang Baik
10	Lisa	60%	100%	Berkembang Sangat Baik

Tabel 1 menunjukkan adanya peningkatan kemampuan motorik halus anak setelah mengikuti kegiatan kolase. Sebelum kegiatan kolase dilakukan, persentase kemampuan motorik halus anak masih berada pada kategori cukup, yaitu sekitar 40% hingga 60%. Beberapa anak masih mengalami kesulitan saat menempel bahan sesuai pola, menggunakan gunting dengan benar, serta kurang rapi ketika menyusun bahan pada gambar. Anak juga masih membutuhkan bantuan guru dalam menyelesaikan tugas pembelajaran. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kemampuan koordinasi mata dan tangan anak masih perlu diberikan stimulasi yang lebih optimal melalui kegiatan yang menarik dan sesuai dengan karakteristik anak usia dini.

Peningkatan persentase tersebut menunjukkan bahwa kegiatan kolase dapat dijadikan sebagai salah satu strategi pembelajaran yang efektif untuk melatih keterampilan otot kecil anak usia dini. Melalui kegiatan yang menyenangkan dan melibatkan aktivitas langsung,

anak menjadi lebih mudah memahami pembelajaran, lebih aktif selama proses belajar berlangsung, serta mampu mengembangkan koordinasi mata dan tangan dengan lebih baik. Hasil penelitian ini sejalan dengan pendapat Aulina (2017) yang menyatakan bahwa kemampuan motorik halus anak dapat berkembang melalui aktivitas yang melibatkan gerakan tangan secara terarah dan berulang. Selain itu, penelitian Wahyuni (2018) juga menunjukkan bahwa kegiatan kolase mampu meningkatkan kemampuan motorik halus anak melalui aktivitas menempel dan menyusun bahan pada pola gambar. Penelitian Fazira et al. (2018) turut menjelaskan bahwa penggunaan media kolase dalam pembelajaran dapat membantu meningkatkan ketelitian, kreativitas, serta koordinasi gerak tangan anak usia dini secara bertahap.



Grafik 1. Perkembangan Motorik Halus Anak Sebelum dan Sesudah Kegiatan Kolase

Grafik 1 menunjukkan adanya peningkatan perkembangan motorik halus anak setelah kegiatan kolase diterapkan dalam proses pembelajaran. Sebelum kegiatan kolase dilakukan, sebagian besar anak masih berada pada kategori cukup dan belum berkembang secara optimal. Anak masih membutuhkan bantuan guru ketika menempel bahan dan menyusun pola. Persentase kemampuan motorik halus anak sebelum kegiatan kolase berada pada kisaran 40% hingga 60%, sehingga terlihat bahwa kemampuan koordinasi mata dan tangan anak masih perlu ditingkatkan melalui kegiatan pembelajaran yang lebih menarik dan melibatkan aktivitas langsung.

Setelah kegiatan kolase dilaksanakan, terlihat adanya perubahan yang cukup signifikan pada kemampuan anak. Persentase perkembangan motorik halus anak meningkat menjadi 80% hingga 100%. Anak menjadi lebih terampil dalam melakukan aktivitas menempel, menggunting, dan menyusun bahan sesuai pola gambar. Selain itu, anak juga terlihat lebih fokus, lebih mandiri, dan mampu menyelesaikan tugas dengan lebih rapi dibandingkan sebelumnya. Anak tampak lebih percaya diri ketika menunjukkan hasil karya kolasenya kepada guru dan teman-temannya.

Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa kegiatan kolase memberikan pengaruh positif terhadap perkembangan motorik halus anak. Melalui aktivitas yang menarik dan menyenangkan, anak menjadi lebih aktif dalam belajar dan mampu mengembangkan

kemampuan koordinasi mata dan tangan dengan lebih baik. Temuan ini sejalan dengan pendapat Suyadi dan Ulfah (2022) yang menyatakan bahwa stimulasi motorik halus yang diberikan melalui kegiatan manipulatif dan kreatif mampu meningkatkan koordinasi mata dan tangan, kontrol gerakan jari, serta ketepatan anak dalam melakukan aktivitas yang memerlukan keterampilan motorik halus yang menyatakan bahwa kegiatan seni pada anak usia dini dapat membantu meningkatkan kemampuan motorik, kreativitas, dan konsentrasi anak melalui pengalaman belajar secara langsung. Selain itu, penelitian Khoirun (2021) juga menjelaskan bahwa kegiatan kolase mampu membantu meningkatkan keterampilan motorik halus anak melalui aktivitas menempel dan menyusun berbagai bahan sesuai pola secara bertahap.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan kolase efektif dalam mengembangkan kemampuan motorik halus anak usia dini. Hal ini terlihat dari meningkatnya kemampuan anak dalam menempel, menggunting, dan menyusun bahan sesuai pola. Persentase perkembangan motorik halus anak mengalami peningkatan dari 40%–60% sebelum kegiatan kolase menjadi 80%–100% setelah kegiatan kolase diterapkan. Anak terlihat lebih mampu mengontrol gerakan tangan, menggunakan lem dengan lebih tepat, serta menempel bahan dengan lebih rapi dibandingkan sebelumnya.

Kegiatan kolase juga memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan bagi anak karena mereka dapat bereksplorasi menggunakan berbagai bahan dan warna. Anak terlihat lebih aktif dan antusias selama proses pembelajaran berlangsung. Tingkat keterlibatan anak dalam kegiatan juga menunjukkan hasil yang baik, dimana 90% anak antusias mengikuti kegiatan, 80% mampu menempel sesuai pola, 90% mampu menyelesaikan tugas hingga selesai, 70% aktif berinteraksi, dan 80% menunjukkan kreativitas selama kegiatan pembelajaran berlangsung.

Selain meningkatkan motorik halus, kegiatan kolase juga membantu mengembangkan kreativitas, konsentrasi, dan rasa percaya diri anak. Anak menjadi lebih mandiri dalam menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru. Beberapa anak yang sebelumnya pasif mulai berani bertanya, menunjukkan hasil karya, dan berinteraksi dengan teman-temannya selama kegiatan berlangsung. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kegiatan kolase tidak hanya berdampak pada perkembangan fisik motorik, tetapi juga pada perkembangan sosial dan emosional anak.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori yang menyatakan bahwa kegiatan kolase mampu meningkatkan koordinasi mata dan tangan serta melatih otot-otot kecil anak. Menurut Aulina (2017), kemampuan motorik halus anak dapat berkembang melalui kegiatan yang melibatkan aktivitas tangan secara langsung dan dilakukan secara berulang. Selain itu, Mayesky (2011) menjelaskan bahwa kegiatan seni seperti kolase dapat memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan sekaligus meningkatkan kreativitas dan konsentrasi anak. Penelitian Wahyuni (2018) dan Khoirun (2021) juga menunjukkan bahwa kegiatan

kolase dapat digunakan sebagai strategi pembelajaran yang menarik dan efektif dalam membantu perkembangan motorik halus anak usia dini.

Tabel 2. Respon Anak terhadap Kegiatan Kolase

No	Aspek yang Diamati	Jumlah Anak	Persentase
1	Antusias mengikuti kegiatan	9 Anak	90%
2	Mampu menempel sesuai pola	8 Anak	80%
3	Menyelesaikan tugas hingga selesai	9 Anak	90%
4	Aktif bertanya dan berinteraksi	7 Anak	70%
5	Menunjukkan kreativitas	8 Anak	80%

Tabel 2 menunjukkan bahwa sebagian besar anak memberikan respon positif terhadap kegiatan kolase yang dilaksanakan di RA Miftahul Hasan. Berdasarkan hasil observasi, sebanyak 90% anak terlihat antusias saat mengikuti kegiatan pembelajaran. Anak tampak senang ketika guru membagikan alat dan bahan kolase seperti daun kering, biji-bijian, dan kertas warna. Suasana kelas menjadi lebih aktif dan menyenangkan karena anak tertarik mencoba berbagai bahan yang digunakan dalam kegiatan tersebut. Kondisi ini menunjukkan bahwa kegiatan kolase mampu menciptakan suasana belajar yang tidak membosankan sehingga anak lebih semangat mengikuti pembelajaran.

Selain itu, sebanyak 80% anak sudah mampu menempel bahan sesuai pola yang telah disediakan oleh guru. Anak mulai dapat mengatur posisi bahan dengan lebih rapi dan mengikuti bentuk gambar dengan cukup baik. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan kolase mampu membantu melatih koordinasi mata dan tangan anak secara bertahap. Anak juga terlihat lebih hati-hati ketika mengoles lem dan menempel bahan agar hasil karyanya terlihat rapi dan sesuai pola.

Pada aspek menyelesaikan tugas hingga selesai, diperoleh persentase sebesar 90%. Sebagian besar anak mampu menyelesaikan hasil kolasenya tanpa menyerah di tengah kegiatan. Anak terlihat lebih fokus dan sabar dalam mengerjakan tugas dibandingkan sebelum kegiatan kolase diterapkan. Guru juga memberikan pendampingan dan motivasi sehingga anak lebih percaya diri dalam menyelesaikan pekerjaannya sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan kolase dapat membantu melatih kesabaran dan tanggung jawab anak dalam menyelesaikan suatu kegiatan pembelajaran.

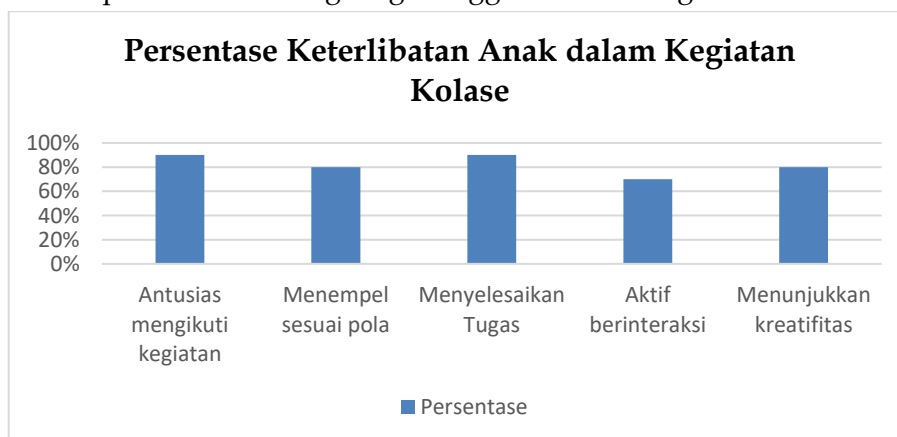
Berdasarkan hasil observasi, 9 dari 10 anak mampu menyelesaikan karya kolase sesuai waktu yang telah ditentukan. Anak terlihat berusaha memperbaiki hasil tempelan yang kurang rapi tanpa harus selalu dibantu guru. Beberapa anak bahkan menunjukkan inisiatif untuk menambahkan variasi bahan dan warna agar hasil kolasenya lebih menarik. Temuan ini menunjukkan adanya peningkatan kemandirian dan kemampuan pemecahan masalah sederhana selama proses pembelajaran. Selain itu, data portofolio memperlihatkan bahwa hasil karya anak pada akhir kegiatan lebih lengkap, rapi, dan sesuai pola dibandingkan hasil karya sebelumnya. Anak yang pada awal kegiatan sering meninggalkan tugas sebelum selesai mulai menunjukkan ketekunan hingga seluruh bagian gambar terisi dengan bahan kolase. Dengan demikian, kegiatan kolase tidak hanya berkontribusi terhadap perkembangan

motorik halus, tetapi juga mendukung perkembangan sikap disiplin, tanggung jawab, ketekunan, dan rasa percaya diri anak dalam menyelesaikan tugas secara mandiri.

Kemudian pada aspek aktif bertanya dan berinteraksi diperoleh persentase sebesar 70%. Meskipun masih terdapat beberapa anak yang malu bertanya, sebagian besar anak sudah mulai berani berbicara dengan guru maupun teman-temannya selama kegiatan berlangsung. Anak tampak saling berdiskusi mengenai warna dan bahan yang digunakan dalam kolase. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kegiatan kolase juga membantu meningkatkan kemampuan sosial anak melalui interaksi dan komunikasi selama pembelajaran berlangsung.

Sementara itu, pada aspek menunjukkan kreativitas diperoleh persentase sebesar 80%. Anak mampu memilih dan menyusun bahan sesuai imajinasi masing-masing sehingga hasil karya yang dibuat terlihat beragam dan menarik. Beberapa anak bahkan mencoba mengombinasikan berbagai warna dan bahan untuk menghasilkan bentuk kolase yang lebih unik. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan kolase memberikan kesempatan kepada anak untuk mengekspresikan ide dan kreativitasnya secara bebas melalui kegiatan seni.

Secara keseluruhan, data pada tabel tersebut menunjukkan bahwa kegiatan kolase tidak hanya membantu meningkatkan kemampuan motorik halus anak, tetapi juga mampu meningkatkan antusiasme, kreativitas, rasa percaya diri, dan keterlibatan anak selama proses pembelajaran berlangsung. Hasil penelitian ini sejalan dengan pendapat Mayesky (2011) yang menyatakan bahwa kegiatan seni dapat membantu anak mengembangkan kreativitas, konsentrasi, dan kemampuan motorik melalui pengalaman belajar yang menyenangkan. Selain itu, penelitian Wahyuni (2018) juga menjelaskan bahwa kegiatan kolase mampu meningkatkan keterlibatan anak dalam pembelajaran karena anak diberikan kesempatan untuk bereksplorasi secara langsung menggunakan berbagai media dan bahan pembelajaran.



Grafik 2. Persentase Keterlibatan Anak dalam Kegiatan Kolase

Grafik 2 menunjukkan bahwa tingkat keterlibatan anak dalam kegiatan kolase berada pada kategori baik. Aspek yang diamati meliputi antusias mengikuti kegiatan, menempel sesuai pola, menyelesaikan tugas hingga selesai, aktif berinteraksi, dan menunjukkan kreativitas. Hasil grafik menunjukkan bahwa sebagian besar anak mampu mengikuti kegiatan pembelajaran dengan aktif dan menyenangkan selama proses kolase berlangsung.

Persentase tertinggi terdapat pada aspek antusias mengikuti kegiatan dan menyelesaikan tugas hingga selesai yaitu sebesar 90%, sedangkan aspek menempel sesuai pola dan menunjukkan kreativitas memperoleh persentase sebesar 80%. Sementara itu, aspek aktif berinteraksi memperoleh persentase sebesar 70%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa kegiatan kolase mampu membuat anak lebih aktif, fokus, percaya diri, dan kreatif selama proses pembelajaran berlangsung. Kegiatan kolase juga membantu meningkatkan kemampuan sosial anak melalui interaksi dengan guru dan teman-temannya selama kegiatan berlangsung (Mayesky, 2011; Wahyuni, 2018).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa kegiatan kolase efektif dalam mengembangkan kemampuan motorik halus anak usia 5 tahun di RA Miftahul Hasan. Hal ini terlihat dari peningkatan kemampuan anak dalam menempel, menggunting, dan menyusun bahan sesuai pola dengan persentase perkembangan dari 40%–60% menjadi 80%–100% setelah kegiatan kolase diterapkan. Selain itu, kegiatan kolase juga mampu meningkatkan antusiasme, kreativitas, konsentrasi, rasa percaya diri, dan keterlibatan anak dalam proses pembelajaran. Kegiatan kolase memberikan pengalaman belajar yang lebih aktif dan menyenangkan karena anak dapat bereksplorasi langsung menggunakan berbagai bahan dan media pembelajaran. Hasil penelitian ini sejalan dengan teori yang menyatakan bahwa kegiatan kolase mampu melatih koordinasi mata dan tangan serta membantu perkembangan motorik halus anak usia dini. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, guru disarankan untuk menerapkan kegiatan kolase secara rutin dengan menggunakan bahan yang lebih beragam agar pembelajaran menjadi lebih menarik. Penelitian selanjutnya juga dapat mengembangkan kajian mengenai pengaruh kegiatan kolase terhadap aspek perkembangan anak lainnya seperti kreativitas, sosial emosional, dan kemampuan bahasa anak usia dini.

REFRENSI

- Anandita, R. (2011). *Teknik Kolase untuk Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana.
- Arsyad, A. (2016). *Media Pembelajaran*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Aulina, C. N. (2017). Pengaruh Kegiatan Kolase terhadap Kemampuan Motorik Halus Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 6(2), 45–53.
- Fazira, N., Suryana, D., & Rahman, T. (2018). Penggunaan Media Kolase dalam Mengembangkan Motorik Halus Anak Usia Dini. *Jurnal PAUD Teratai*, 7(1), 22–29.
- Khoirun, N. (2021). Penerapan Kegiatan Kolase dalam Mengembangkan Kreativitas dan Motorik Halus Anak Usia Dini. *Jurnal Golden Age*, 5(2), 101–109.
- Mayar, F. (2002). *Perkembangan Anak Usia Dini*. Jakarta: Grasindo.
- Mayesky, M. (2011). *Creative Activities for Young Children*. Belmont: Wadsworth Cengage Learning.
- Miswen, A., Lestari, D., & Hidayat, R. (2024). Implementasi Kegiatan Kolase untuk Mengembangkan Motorik Halus Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi*, 8(1), 55–63.

- Reswari, A., Putri, N., & Sari, M. (2022). Stimulasi Motorik Halus pada Anak Usia Dini melalui Kegiatan Kreatif. *Jurnal Pendidikan Anak Indonesia*, 4(1), 33–40.
- WA Imami, M Ni'mah, S Islam, "Revelensi Pengembangan Modernisasi Pendidikan Agama Islam Di Era Revolusi Industri 4.0 Studi Kasus MA Sunan Ampel KamalKuning Krejengan Probolinggo", *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, Vol. 4, No. 5, 2022, h. 1875 Pengembangan Media Pembelajaran Gambar Berseri Pop Up Book Dalam Meningkatkan Keterampilan Menulis Siswa MI Mirqotul Hasaniyah Probolinggo | *Jurnal Kewarganegaraan*.
- Wahyudin, U., & Agustin, M. (2014). *Penilaian Perkembangan Anak Usia Dini*. Bandung: Refika Aditama.
- Wahyuni, S. (2018). Pengaruh Kegiatan Kolase terhadap Perkembangan Motorik Halus Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 12(1), 67–75.